

DAMPAK NILAI TUKAR RUPIAH DAN SUKU BUNGA ACUAN TERHADAP VOLATILITAS SAHAM DALAM OPTIMISME PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Nifa Wasti

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author, email: nifa06wasti@students.unnes.ac.id

doi: 10.17977/um066.v5.i9.2025.1

Kata kunci

Nilai Tukar
Suku Bunga
Volatilitas
Pertumbuhan Ekonomi

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak nilai tukar rupiah dan suku bunga acuan terhadap volatilitas pasar saham sektor keuangan Indonesia pada periode 2015-2023 di tengah optimisme pertumbuhan ekonomi. Menggunakan metode kajian literatur deskriptif, penelitian ini mengungkapkan bahwa fluktuasi nilai tukar dan perubahan kebijakan moneter, khususnya suku bunga acuan, secara signifikan mempengaruhi volatilitas pasar saham. Depresiasi rupiah berdampak pada daya beli, ekspor, dan arus investasi, sementara penyesuaian suku bunga mempengaruhi biaya pinjaman dan daya tarik investasi. Suku bunga yang lebih rendah cenderung meningkatkan likuiditas pasar dan meningkatkan volatilitas, sementara suku bunga yang lebih tinggi menekan fluktuasi pasar. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga bagi investor dan pembuat kebijakan untuk lebih memahami dinamika pasar saham dalam konteks optimisme ekonomi Indonesia.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diperkirakan mencapai kisaran 8% per tahun dalam beberapa tahun terakhir menciptakan optimisme di kalangan berbagai pemangku kepentingan, baik pemerintah, pelaku pasar, maupun masyarakat umum. Optimisme ini mencerminkan potensi pemulihan yang kuat setelah menghadapi berbagai tantangan, termasuk dampak pandemi COVID-19 dan ketegangan geopolitik global. Meskipun demikian, pasar saham Indonesia, yang merupakan salah satu indikator penting dalam sektor keuangan, sering kali menghadapi volatilitas yang tinggi.

Kinerja pasar saham di Indonesia dapat diukur menggunakan indikator utama yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Ekadjaja, 2017). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia merupakan indeks yang paling banyak dicari oleh investor saat berinvestasi. Investor perlu menerapkan strategi yang berbeda sesuai dengan kondisi pasar yang ada (Apriani et al., 2020). Para investor akan memilih investasi yang memiliki risiko minimal dan potensi keuntungan yang tinggi, mengingat risiko investasi di pasar modal berkaitan dengan fluktuasi harga.

Selain itu, investor akan menganalisis dan mempertimbangkan tingkat risiko sebelum mengambil keputusan investasi. Berbagai faktor perlu diperhatikan untuk menghindari kerugian, mengingat harga saham yang selalu berubah. Salah satunya adalah volatilitas saham (Indarningsih & Hasbi, 2022). Volatilitas merupakan risiko yang muncul ketika trader mempengaruhi harga melalui gangguan dan sinyal berbasis sentimen. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara sentimen investor dan volatilitas (Widhiarti et al., 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi volatilitas pasar saham adalah nilai tukar rupiah (Hadi, 2015). Nilai tukar, atau yang juga dikenal sebagai kurs valuta, merupakan perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang yang terlibat dalam transaksi jual beli barang dan jasa dengan negara

lain. Kurs ini terdiri dari kurs jual, kurs beli, dan kurs tengah. Menurut Amrillah (2016), nilai tukar (kurs) adalah salah satu variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan volume ekspor. Jika permintaan pasar internasional cukup elastis, hal ini akan memperbaiki arus kas perusahaan domestik dan pada gilirannya meningkatkan harga saham yang tercermin pada IHSG. Nilai tukar rupiah yang fluktuatif dapat mempengaruhi daya beli, ekspor, dan arus investasi.

Selain itu, volatilitas pasar saham juga dipengaruhi oleh suku bunga. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan arah kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan setiap bulan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur dan diterapkan dalam operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai tujuan kebijakan moneter. Menurut Raharjo dan Elida (2015), BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. BI rate diumumkan kepada publik agar masyarakat dapat menjadikannya sebagai acuan dalam mengambil keputusan ekonomi. Suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia merupakan instrumen kebijakan moneter yang akan berdampak langsung terhadap biaya pinjaman dan daya tarik investasi.

Di tengah optimisme pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil, analisis dampak terhadap volatilitas saham, khususnya yang dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah dan suku bunga acuan, menjadi sangat penting untuk memahami kestabilan pasar saham dan potensi risiko yang dihadapi oleh investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak nilai tukar rupiah dan suku bunga acuan terhadap volatilitas saham, dengan fokus pada sektor keuangan Indonesia, pada periode 2015 hingga 2023. Pemahaman tentang dinamika ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi investor dan pembuat kebijakan mengenai bagaimana fluktuasi nilai tukar dan kebijakan suku bunga dapat mempengaruhi kinerja pasar saham di tengah optimisme pertumbuhan ekonomi Indonesia.

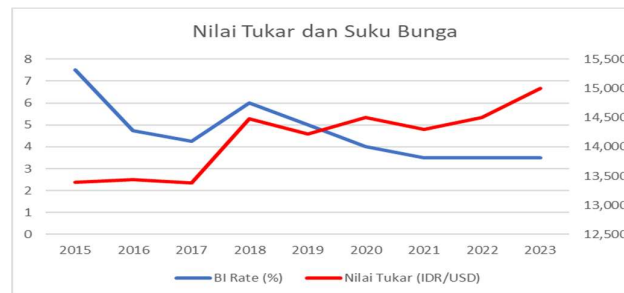
2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif studi literatur. Metode ini melibatkan pencarian dan pencatatan data dari berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Proses pencarian dilakukan melalui berbagai platform, termasuk berita online, situs web, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan subjek yang dibahas. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memperoleh informasi yang terperinci dan relevan guna mendukung pemahaman menyeluruh terhadap topik penelitian. Setelah berhasil mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis data dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Setelah pengumpulan data, penelitian ini fokus pada informasi dari sumber-sumber tertulis. Penelitian ini melibatkan penyusunan dan penggabungan informasi dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif.

Penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif studi literatur diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih baik terhadap topik pembahasan. Kesimpulan yang diambil didasarkan pada analisis terperinci terhadap literatur yang telah dikaji. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif studi literatur, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi langsung, tetapi lebih fokus pada sintesis informasi dari sumber-sumber tertulis. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih baik terhadap topik pembahasan serta menyajikan kesimpulan yang dapat diandalkan berdasarkan analisis terperinci terhadap literatur yang telah dikaji.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2023 mengalami fluktuasi. Grafik di atas menggambarkan hubungan antara fluktuasi suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dalam kurun waktu 2015 hingga 2023. Terdapat beberapa temuan menarik yang dapat kita amati. Pertama, suku bunga acuan menunjukkan tren penurunan yang signifikan pada awal periode, diikuti oleh kenaikan, dan kemudian cenderung stabil. Kedua, nilai tukar rupiah secara umum mengalami pelemahan terhadap dolar AS selama periode pengamatan.



Gambar 1. Nilai Tukar dan Suku Bunga IDR/USD
Sumber : Bank Indonesia 2024 (data diolah)

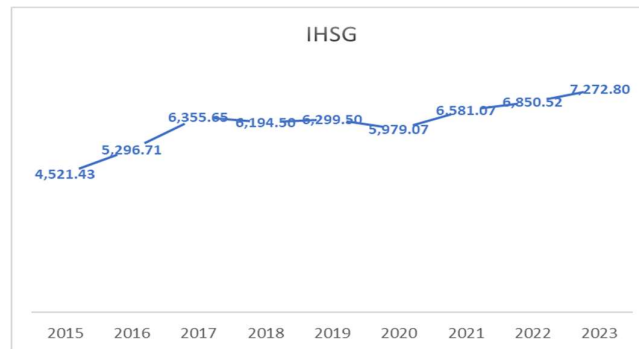
Fluktuasi pada kedua variabel ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pasar saham. Penurunan suku bunga biasanya dikaitkan dengan upaya untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, yang dapat meningkatkan likuiditas di pasar dan mendorong investor untuk membeli saham, sehingga meningkatkan volatilitas pasar. Sebaliknya, kenaikan suku bunga, yang seringkali dilakukan untuk mengendalikan inflasi, cenderung mengurangi daya tarik investasi di pasar saham dan menekan volatilitas.

Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan yang memiliki utang dalam mata uang asing dan mengimpor bahan baku. Hal ini dapat menekan profitabilitas perusahaan dan meningkatkan ketidakpastian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan volatilitas pasar saham.

Saat berinvestasi di pasar saham Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks yang paling banyak dicari oleh investor. Investor perlu menerapkan strategi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi pasar yang ada (Apriani et al., 2020). Mereka umumnya ingin memilih investasi dengan risiko minimal namun tetap memberikan keuntungan yang optimal, mengingat risiko investasi di pasar modal terkait dengan fluktuasi harga saham.

Selain itu, investor juga akan mengevaluasi dan mempertimbangkan tingkat risiko sebelum mengambil keputusan investasi. Banyak faktor yang harus diperhatikan untuk menghindari kerugian, karena harga saham selalu berubah. Salah satunya adalah volatilitas saham (Indarningsih & Hasbi, 2022). Volatilitas ini muncul akibat pengaruh trader yang mempengaruhi harga melalui gangguan dan sinyal berbasis sentimen, yang menunjukkan adanya kaitan antara sentimen investor dan volatilitas (Widhiarti et al., 2018).

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa indeks harga saham gabungan di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2023 mengalami fluktuasi. Secara umum, IHSG menunjukkan tren naik dalam jangka panjang, namun terdapat fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini mencerminkan volatilitas pasar saham Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Nilai tukar rupiah dan suku bunga acuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas pasar saham. Fluktuasi nilai tukar rupiah dan perubahan kebijakan moneter, yang tercermin dalam perubahan suku bunga, dapat mempengaruhi ekspektasi investor, kinerja perusahaan, dan aliran modal asing.



Gambar 2. Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia
Sumber : Bursa Efek Indonesia 2024 (data diolah)

Optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia seringkali menjadi katalis bagi investor untuk masuk ke pasar saham. Namun, di balik optimisme ini, terdapat dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah fluktuasi nilai tukar rupiah dan kebijakan suku bunga.

Nilai tukar rupiah yang menguat dapat mendorong konsumsi domestik dan investasi, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan dan mendorong kenaikan indeks saham. Namun, apresiasi rupiah yang terlalu cepat dapat mengurangi daya saing ekspor Indonesia. Sebaliknya, depresiasi rupiah dapat meningkatkan biaya produksi bagi perusahaan yang banyak mengimpor bahan baku, namun juga dapat menarik investor asing.

Suku bunga acuan, sebagai alat kebijakan moneter, juga memainkan peran penting. Penurunan suku bunga umumnya dilakukan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, yang dapat meningkatkan likuiditas di pasar dan mendorong investor untuk membeli saham. Namun, penurunan suku bunga yang terlalu cepat dapat memicu depresiasi nilai tukar rupiah yang signifikan. Sebaliknya, kenaikan suku bunga dapat mengurangi daya tarik investasi di pasar saham.

Interaksi antara nilai tukar rupiah dan suku bunga acuan membentuk suatu lingkaran yang kompleks. Kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengendalikan inflasi melalui kenaikan suku bunga, misalnya, dapat menguatkan nilai tukar rupiah. Namun, penguatan nilai tukar rupiah yang terlalu cepat dapat menghambat ekspor dan pertumbuhan ekonomi, sehingga memaksa bank sentral untuk kembali menurunkan suku bunga.

Dalam konteks optimisme pertumbuhan ekonomi, investor perlu memperhatikan dinamika antara nilai tukar rupiah dan suku bunga acuan. Fluktuasi pada kedua variabel ini dapat menciptakan volatilitas pasar saham yang tinggi. Oleh karena itu, diversifikasi portofolio, analisis fundamental yang mendalam, dan pemantauan terhadap kebijakan moneter dan perkembangan ekonomi secara keseluruhan menjadi sangat penting bagi investor untuk dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa volatilitas pasar saham sektor keuangan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar rupiah dan suku bunga acuan. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya produksi dan ketidakpastian bagi perusahaan, sedangkan apresiasinya berpotensi mengurangi daya saing ekspor. Sementara itu, suku bunga acuan yang lebih rendah dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan volatilitas pasar, sedangkan kenaikannya cenderung mengurangi daya tarik pasar saham. Dinamika kompleks antara kedua variabel ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi investor. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai interaksi nilai tukar dan suku bunga, serta strategi diversifikasi portofolio, sangat penting bagi investor untuk memitigasi risiko dan memaksimalkan potensi keuntungan.

Daftar Rujukan

- Akbar, I. F., & Sugiyanto, F. X. (2021). Pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar, produk domestik bruto dan faktor global terhadap volatilitas indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (periode 2010–2019) (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Azura, S. N., Sofia, M., Nurhasanah, N., & Kusasi, F. (2018). Pengaruh dividend payout ratio, dividend yield, ukuran perusahaan, volume perdagangan, nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2016. *Bahtera Inovasi*, 2(1), 73–82.
- Nabiilah, I. A., Hartono, U., & Haryono, N. A. (2024). Analisis kointegrasi indeks saham Filipina PSEI, indeks saham Malaysia KLCI, indeks saham AS DJIA dan variabel makroekonomi dengan IHSG. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 528–557.
- Rahmadini, S. (2024). Analisis volatilitas indeks harga saham gabungan: Dampak indeks saham ASEAN dan faktor makroekonomi Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(4), 101–115.
- Rahman, M. Z. F. (2021). Pengaruh inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga (BI rate) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2015–2019 (Doctoral dissertation, Universitas Bakrie).
- Ramadhan, D. F., & Simamora, S. C. (2022). Pengaruh nilai tukar (kurs) dan suku bunga (BI rate) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di masa pandemi. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(2), 142–153.